

POLA ASUH KELUARGA PETANI DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DUSUN MANJUNG KULON WONOGIRI

Kharisma Nur Insani; Dr. Triono Ali Mustofa, S.Pd.I., M.Pd.I
Pendidikan Agama Islam , Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena zaman sekarang terdapat banyak anak yang memiliki perilaku kurang baik, seperti tidak patuh terhadap orang tua, enggan membantu orang tua, bersikap manja, susah dinasihati, suka membantah dan lain sebagainya. Apabila masalah tersebut dibiarkan dan anak tidak mendapatkan pola asuh yang benar, hal tersebut akan berdampak buruk pada karakter anak. Tentu hal ini tidak diinginkan oleh siapapun, apalagi oleh orang tua. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Manjung Kulon Desa Manjung Kabupaten Wonogiri. Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Dalam mendapatkan data yang valid sebagai penunjang kebutuhan penelitian peneliti memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan studi dokumen dalam proses pengumpulan data. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini mengaplikasikan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian untuk memastikan keabsahan maka menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa orang tua sama-sama menerapkan pola asuh demokratis. Dan orang tua membentuk karakter anak dengan memberikan kasih sayang dan memberikan contoh kepada anak. Orang tua juga melakukan pendampingan pendidikan dan mengajarkan hidup mandiri kepada anak-anaknya. Faktor penghambat seperti watak, lingkungan pergaulan, dan teknologi. Faktor pendukung diantaranya yaitu lingkungan keluarga, orang tua, dan orang-orang tertentu yang memiliki wawasan sama seperti kita.

Kata Kunci: pola asuh, keluarga petani, karkater

Abstract

The background of this research is because today there are many children who have bad behavior, such as disobedience to parents, reluctance to help parents, being spoiled, hard to advise, likes to argue and so on. If the problem is left unchecked and the child does not get the right parenting style, it will have a negative impact on the child's character. Of course this is not wanted by anyone, let alone by parents. Therefore, parents must try to form a child's character well. The objectives of this research are (1) to describe the upbringing of farmer families in shaping the character of children in Dusun Manjung Kulon Wonogiri (2) to describe the inhibiting and supporting factors of farming families in shaping the character of children in Dusun Manjung Kulon Wonogiri. This research was conducted in Manjung Kulon Hamlet, Manjung Village, Wonogiri Regency. The type of research that will be carried out is field research. The approach to be used in this study is a phenomenological approach. In obtaining valid data to support research needs, researchers used observation, interview, and document study methods in the data collection process. The data analysis technique that will be used in this study applies data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. Then to ensure the validity, technique triangulation and source triangulation are used. This study resulted in the conclusion that both parents apply democratic parenting styles. And parents shape the character of children by giving affection and setting an example to

children. Parents also provide educational assistance and teach independent living to their children. Inhibiting factors such as character, social environment, and technology. Supporting factors include the family environment, parents, and certain people who have the same insight as us.

Keywords: parenting style, farmer family, character

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap individu, dalam setiap ajaran agama menganjurkan agar setiap individu harus berusaha untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan di lingkungan keluarga (secara formal) memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan setiap individu mendapatkan pendidikan pertama yang berasal dari lingkungan keluarga. Dalam keluarga, individu dididik untuk menjadi anak yang baik, yang tahu sopan santun dan etika serta memiliki kualitas moral yang terpuji. Pengasuhan anak adalah bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena cara pengasuhan anak berfungsi untuk mempersiapkan anak untuk menjaui warga masyarakat. Pengasuhan anak meliputi cara mendidik, menjaga, merawat dan membimbing anak dalam keluarga. Jadi, pengasuhan anak tidak hanya menjaga dan mengawasi anak, tetapi di dalamnya meliputi pendidikan, cara sopan santun, menghormati orang, mengajarkan tentang disiplin dan kebersihan, pendidikan seks, cara wanita atau laki-laki bersikap serta kebiasaan-kebiasaan baik lainnya. Ruang lingkup pola pengasuhan meliputi cara masyarakat desa mengasuh atau membimbing seorang anak agar mempunyai sopan santun dalam makan-minum, sopan santun terhadap orang tua, cara menjaga kebersihan, cara dalam mengendalikan anak-anak, cara bergaul dengan anggota keluarga dan anggota masyarakat umumnya, bimbingan orang tua dalam hal pengetahuan seks, melatih berbagai disiplin (waktu tidur, bermain, belajar, bekerja, makan, pergi, dan beribadah), melatih bekerja, cara berpakaian dan memberikan instruksi-instruksi serta petunjuk-petunjuk tentang etiket moral. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, dalam membentuk jati diri generasi penerus bangsa. Anak yang dilahirkan dalam keluarga merupakan modal utama untuk melanjutkan pembangunan bangsa, oleh karena itu mereka harus dibentuk agar memiliki karakter yang kuat dan memiliki jati diri bangsa. Pewarisan nilai-nilai budaya sangat tepat dilakukan dalam lembaga keluarga, karena pendidikan dalam keluarga merupakan modal dasar bagi perkembangan kepribadian anak pada masa dewasanya.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik atau tidaknya contoh yang diberikan dan

bagaimana kebiasaan hidup sehari-hari orang tua dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Teladan dan kebiasaan yang diperlihatkan orang tua dalam bersikap dan berperilaku tidak lepas dari perhatian dan pengamatan anak. Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawanya sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif guna menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkualitas, yang memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dalam Undang-undang yang membahas tentang pendidikan di Indonesia, terdapat 1 undang-undang yang membahas tentang pendidikan nasional sebagai salah satu latar belakang pendidikan karakter yang diterapkan sekarang ini, yaitu Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Nomor 20 pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Mendidik karakter atau akhlak anak merupakan suatu kewajiban bagi orangtua, hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas r.a bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka”. Seorang sahabat mulia, Abdullah bin Umar r.a menyampaikan seruannya kepada kedua orang tua dengan bahasa yang sangat lembut, “Didiklah anakmu dengan adab, karena sesungguhnya engkau bertanggung jawab atas apa yang engkau didikkan dan apa yang engkau ajarkan. Sedangkan ia bertanggung jawab mengenai kebaktian dan kepatuhannya kepadamu”. Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa anak merupakan tanggung jawab orang tua dalam mendidiknya. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peranan yang sangat mendasar dalam pembentukan karakter bagi anak-anaknya. Kasus orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah banyak dijumpai di pedesaan yang rata-rata bekerja sebagai petani. Pekerjaan ini biasanya dilakukan secara turun-temurun karena mereka tidak memiliki kemampuan pendidikan yang memadai. Dalam hal ini petani juga kurang memperhatikan pendidikan anak. Pedoman mereka selama mereka bisa menyekolahkan anaknya dianggap cukup terlepas dari apakah sekolah tersebut memiliki pendidikan agama dan moral yang memadai atau tidak. Keluarga petani adalah keluarga yang kepala atau anggota keluarganya bekerja sebagai petani. Keluarga petani mendapatkan penghasilan utama dari kegiatan bertani untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari.

2. METODE

Peneliti memilih penelitian kualitatif adalah studi tentang sifat objek di mana peneliti adalah alat utamanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengolah dan menghasilkan data deskriptif dari wawancara berupa wawancara, dokumen, catatan lapangan, dan foto yang menggambarkan keterlibatan Muhammadiyah dalam kegiatan keagamaan. Jenis penelitian ini kualitatif lapangan. Yang mana penelitian kualitatif ini penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk tulisan atau ucapan dari manusia dan perbuatan yang bias di amati. Dalam penelitian ini, Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu peneliti terjun ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena yang terjadi di masyarakat dalam keadaan alamiah. Dalam hal demikian, maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan kemudian dianalisis dengan berbagai cara.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 kategori, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah Observasi dan wawancara, Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah buku dokumen. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Observasi, Wawancara dan Studi Dokumen. Setelah data terdokumentasi, dilakukan Penelitian yang telah dilaksanakan perlunya pertanggung jawaban dan validasi guna pemeriksaan keabsahan data validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 kategori Triangulasi yakni, Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, ialah data yang disaring dan disusun lagi, dipaparkan, diverifikasi, atau dibuat kesimpulan. Proses rangkaian analisis data ini dilakukan dengan meninjau data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber, jika proses ini berhasil maka langkah selanjutnya yaitu mereduksikan data, merangkum dan memilih poin-poin penting. Sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu mengenai Pola Asuh Keluarga Petani Dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Manjung Kulon Wonogiri dengan cara memilah data yang tidak relevan dengan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pola Asuh Keluarga Petani dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Manjung Kulon Wonogiri

Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap anaknya, maka dari itu sudah selayaknya jika orang tua berupaya untuk memberikan pendidikan yang baik dan

membentuk karakter anak dengan baik. Karakter setiap orang sangat berpengaruh terhadap kehidupan mulai dari kehidupan sosial dan bermasyarakat serta kehidupan pribadinya.

1) Pola Asuh

Pola asuh demokratis merupakan bentuk pola asuh dimana orang tua tidak mengatur anak tetapi tetap memberikan bimbingan. Keluarga Bapak Slamet, Keluarga Bapak Mardi, dan Keluarga Bapak Tugiman sama-sama menerapkan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter anak. Setiap orang tua pasti memiliki alasan mengapa menerapkan pola asuh ini. Yang pertama, keluarga Bapak Slamet menerapkan pola asuh demokratis karena dengan pola asuh ini, anak merasa memiliki kebebasan dan tidak membuat ketergantungan terhadap orang tua. Ketika orang tua menerapkan peraturan yang ketat, kekhawatiran yang terjadi adalah orang tua sendiri yang melanggar peraturan tersebut. Yang kedua, Bapak Mardi beranggapan bahwa sekarang bukan zamannya memberikan anak peraturan yang ketat. Bapak Mardi memberikan kebebasan untuk anak dalam berpendapat atau menyampaikan gagasannya. Beliau siap memberikan solusi dan mengarahkan ketika anak memiliki masalah. Yang ketiga, Bapak Tugiman selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan tidak terlalu mengatur. Beliau memberi kebebasan untuk anak agar tumbuh dan berkembang sesuai bakat dan minatnya.

2) Menunjukkan Perhatian

- a. Memberikan kasih sayang, Dalam keluarga yang sesungguhnya komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam, serta saling membutuhkan. Secara sadar maupun tidak, dalam sebuah keluarga selalu terjadi proses pembentukan karakter yang kelak menjadi bekal kehidupan bagi anak dalam proses bersosial. Keluarga Bapak Mardi selalu menjaga komunikasi antara orang tua dan keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Orang tua selalu mengarahkan, memberikan solusi dan masukan, menghargai pendapat dan ide anak, dan anak selalu menyampaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.
- b. Pendamping Pendidikan, Pendidikan anak dimulai saat bayi masih ada dalam kandungan ibu, dengan cara memberikan makanan yang halal, komunikasi, mendengarkan ayat-ayat suci Al-Quran, musik

klasik, yang dapat membantu perkembangan otak anak. Beberapa hal yang dapat orang tua lakukan adalah mengenalkan Allah SWT sejak dini, menjauhkan kata-kata tidak baik dihadapan anak, biasakan anak untuk jujur, memberi contoh dalam menjaga amanah, mendengarkan kritikan atau teguran anak, berbuat adil, luangkan waktu untuk anak, dan ajaklah anak untuk mengambil setiap ilmu dimana saja dia berada. Keluarga Bapak Slamet melakukan pendampingan terkait pendidikan secara ketat, karena pendidikan sangat penting. Bukan tentang nilai, tetapi seumur hidup orang membutuhkan pendidikan dan pendidikan di masyarakat itu paling susah. Orang tua tidak memaksa anak untuk mendapatkan nilai yang bagus dan tetap melihat bakat dan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak. Keluarga Bapak Tugiman selalu mendampingi terkait pendidikan untuk anaknya dengan cara memberikan motivasi dan memberikan kebebasan agar apa yang diinginkan anak dan orang tua bisa tercapai.

- c. Mengajarkan Hidup Mandiri, Kementerian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi Muhammad SAW adalah shidiq, amanah, tabliq, dan fathonah. Namun demikian, Kemendiknas memiliki 18 nilai karakter dan salah satunya adalah mandiri. Mandiri, artinya tindakan yang tak gampang mengandalkan orang lain untuk mengerjakan tugas dan kewajiban. Keluarga Bapak Slamet, Keluarga Bapak Mardi, dan Keluarga Bapak Tugiman sama-sama mengajarkan sikap mandiri agar tidak bergantung pada orang lain, Keluarga Bapak Slamet melatih anak dengan kemandirian sejak anak masih kecil. Kita hidup memang tidak lepas dari orang lain tetapi ketika anak bisa hidup mandiri, anak tidak akan mengandalkan orang lain. Dan ketika anak sudah bisa hidup mandiri, anak akan memiliki prinsip “aku sendiri saja bisa kenapa harus mengandalkan orang lain”. Keluarga Bapak Mardi mengajarkan kemandirian agar tidak bergantung dengan orang lain dengan cara orang tua memberikan kebebasan, menanamkan karakter, memberi apresiasi, dan berani mengemukakan pendapat termasuk bentuk kemandirian

yang dikembangkan secara positif. Jadi anak tidak akan bergantung pada orang lain karena gagasan yang muncul pada diri anak harus diapresiasi sebagai bentuk tumbuh dan berkembangnya pola pikir. Keluarga Bapak Tugiman juga mengajarkan hidup mandiri kepada anak. Orang tua melatih kemandirian anak sejak dini, orang tua memberi kebebasan untuk mencoba atau bereksplorasi sendiri. Dan orang tua memberikan reward kepada anak ketika berhasil melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

3) Menjadi Contoh

Anak adalah seorang peniru maka orang tua berkewajiban memberi contoh yang baik. Misalnya ajaklah anak sholat tepat waktu, saat dia melalaikan sholat pukul dia, hal ini dikarenakan untuk mengajari dia dalam menjaga amanah atau belajar tanggung jawab. Keluarga Bapak Slamet memberikan contoh untuk anaknya sebagai cara dalam membentuk karakter anak. Karena orang tua tidak hanya bias menyuruh tetapi juga harus memberikan contoh untuk anak. Anak kalau dilatih sejak dini nanti akarnya jadi bagus. Keluarga Bapak Tugiman juga memberikan contoh untuk anaknya sebagai cara dalam membentuk karakter anaknya, dengan cara orang tua bias menjadi contoh atau tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari maka karakter anak akan terbentuk dengan sendirinya.

3.2 Faktor Penghambat dan Pendukung Keluarga Petani dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Manjung Kulon Wonogiri

Faktor penghambat dan faktor pendukung yang dialami orang tua dalam membentuk karakter anak. Yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung orang tua dalam membentuk karakter anak adalah sebagai berikut. Faktor penghambat yang dialami oleh keluarga Bapak Slamet dalam membentuk karakter anak adalah watak. Menurut istri Bapak Slamet, watak merupakan faktor penghambat terbesar dalam upaya pembentukan karakter pada anaknya, karena watak susah untuk dirubah. Tidak ada yang bisa merubah watak seseorang kecuali orang itu sendiri yang ingin merubahnya. Faktor pendukung keluarga Bapak Slamet dalam membentuk karakter anak adalah keluarga. Faktor pendukungnya merupakan keluarga, karena keluarga yang selalu mendukung dan membimbing anak agar bisa menjadi anak yang berkarakter baik. Berikut ini faktor penghambat yang dialami keluarga Bapak Mardi dalam membentuk karakter anak. Yang

pertama faktor dari luar, yaitu lingkungan pergaulan dan juga kemajuan teknologi seperti HP. Anak sering kali terpengaruh dengan lingkungan pergaulannya, seperti hal yang biasa ketika anak mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya entah itu hal yang positif atau negatif. Jadi, ketika anak hidup di lingkungan yang religius anak akan ikut religius. Dan ketika anak berada di lingkungan yang kasar, maka anak akan mengikuti menjadi orang yang kasar. Dan kemajuan teknologi juga merupakan faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak. Ketika anak memegang sebuah HP, melihat HP, anak akan menirukan apa yang dilihat diHP tersebut. Yang kedua faktor dari dalam adalah keluarga itu sendiri. Tetapi faktor dari keluarga masih dapat dipecahkan, karena yang paling dominan adalah faktor dari luar. Faktor pendukungnya adalah dari keluarga, saudara, ibu, dan bapaknya. Boleh juga dari luar ketika akan ada yang mendukung, tetapi hanya orang-orang tertentu yang mempunyai wawasan sama dengan kita agar tidak menimbulkan pandangan yang berbeda di keluarga. Dan faktor penghambat dari Keluarga Bapak Tugiman adalah lingkungan pertemanan. Anak terkadang masih labil dan mudah terpengaruh dengan gaya pertemanan mereka. Faktor pendukungnya merupakan keluarga dan orang tua. Beliau memiliki prinsip, ketika anak baru dilahirkan ibarat kertas putih kosong dan akan dibentuk seperti apa yang diinginkan orang tuanya.

4. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan di BAB IV mengenai Pola Asuh Keluarga Petani dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Manjung Kulon Wonogiri, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Pola Asuh Keluarga Petani Dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Manjung Kulon Wonogiri

Orang tua sama-sama menerapkan pola asuh demokratis. Meskipun sama-sama menggunakan pola asuh demokratis, tetapi orang tua memiliki caranya tersendiri dalam membentuk karakter anak. Dalam membentuk karakter anak, Keluarga Bapak Mardi melakukan pendekatan kasih sayang, sedangkan Keluarga Bapak Slamet dan Bapak Tugiman dengan cara memberikan contoh kepada anak. Orang tua juga melakukan pendampingan pendidikan dan mengajarkan hidup mandiri kepada anak-anaknya.

b) Faktor Penghambat dan Pendukung Keluarga Petani Dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Manjung Kulon Wonogiri

Faktor penghambat orang tua dalam membentuk karakter anak seperti watak anak yang tidak bisa diubah oleh orang tua, lingkungan pergaulan karena anak masih labil dan mudah terpengaruh oleh gaya pertemana mereka, teknologi seperti HP dan televisi. Selain faktor penghambat, juga ada faktor pendukung diantaranya yaitu lingkungan keluarga, orang tua, dan orang-orang tertentu yang memiliki wawasan sama seperti kita.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dijelaskan, terdapat beberapa saran dari peneliti untuk kebaikan bersama, diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada Lurah Dusun Manjung Kulon, Saya berharap kepada Lurah Dusun Manjung Kulon agar memberikan himbauan atau sosialisasi terkait pentingnya pola asuh orang tua untuk anak-anaknya.
2. Kepada Orang Tua, Senantiasa selalu berupaya untuk membentuk karakter anak dengan baik, karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, selain itu karakter juga hal yang penting untuk kehidupan di keluarga, sekolah, dan masyarakat.
3. Kepada Peneliti Lain, Kepada peneliti selanjutnya, penulis berharap agar dapat mengembangkan penelitian terkait pola asuh orang tua untuk diterapkan di keluarga dalam membentuk karakter anak agar menghasilkan penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, A. 2018. *Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan*. At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 16(1), 106-125.

Anggito, Albi dan Setiawan, J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: Jejak

Anisah, A. S. 2017. Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.

Antari, L. P. S., & De Liska. 2020. Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. Widyadari: *Jurnal Pendidikan*, 21(2), hlm. 676-687.

Data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes).

Edwards. *Ketika Anak Sulit Diatur*. 2006. Bandung: PT. Mirzan Nusantara

Hanafiah, Y. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Handayani M. 2016. Peran Komunikasi antar Pribadi dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDINI*. Vol. 11. No. 01. Hlm. 57 – 64.

Hasanah, U. 2016. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 72-82.

Husaini Adian, dkk. 2016 *Pendidikan Berbasis Adab*. Depok: Attaqwa Press

Hyoscyamina, D. E. 2011. Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152.

Juliani, A. J., & Bastian, A. 2021. *Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila*. In Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang.

Kurniadi, A. 2010. *Intensitas komunikasi keluarga dan prestasi belajar anak*. Skripsi. Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Martuti, Isnaini I. S. N. A. 2021. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan* (Doctoral Dissertation, IAIN Bengkulu).

Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nawawi. 1994. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kalimantan Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Novita Dewi, Indah dkk. 2018. "Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan kemasyarakatan Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo". *Jurnal Ilmu Kehutanan*. Hlm. 89.

Nurjanah, S. (2017). *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Padmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*

Putry, R. (2019) Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), hlm. 39-54.

Rasyid, W. A. (2018). *Pola Asuh orang tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Medan Mimun. (Studi Kasus Di Keluarga Bapak Khairullah Lubis)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Saleh Sarajudin. 2017 *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan

Santrock, John. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga

Sayekti. 2015. *Peran pembelajaran IPA di sekolah dalam membangun karakter anak*. (Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).

Sulfasyah, S., & Arifin, J. (2016). Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2).

Syaifullah, Misran. (2018). *Pandangan Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Sungai Limas Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara*.

Wahidin. 2017. Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).

Windari, I (2019). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Pada Keluarga Petani (Studi Kasus Di Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan)*. Skripsi. IAIN Ponorogo.

Yunarti, Y. 2017. Pendidikan kearah pembentukan karakter. (Tarbawiyah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*,) 11(02), hlm 262-278.